

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian BUMN

Menurut Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2003 mengenai Badan Usaha Milik Negara, pada Pasal 1 Ayat (1) dijelaskan bahwa BUMN adalah entitas bisnis yang modalnya dimiliki sepenuhnya atau sebagian besar oleh pemerintah melalui investasi langsung dari kekayaan negara yang diurus secara teisah. Sesuai dengan ketentuan tersebut, BUMN dikelompokkan menjadi tiga jenis yaitu perusahaan persero, perusahaan perseroan terbuka, dan perusahaan umum.

Perusahaan Perseroan, yang disingkat sebagai Persero, adalah BUMN yang berbentuk perseroan terbatas, di mana sebagian besar atau setidaknya 51% sahamnya dimiliki oleh Negara Republik Indonesia, dengan tujuan utama untuk mencari keuntungan. Perusahaan Perseroan Terbuka, disebut sebagai Persero Terbuka, merupakan Persero yang modal dan jumlah pemegang sahamnya memenuhi standar tertentu, atau Persero yang melakukan penawaran saham kepada publik sesuai dengan peraturan pasar modal yang berlaku. Sedangkan Perusahaan Umum, yang dikenal sebagai Perum, merupakan BUMN yang kepemilikan modalnya sepenuhnya dimiliki oleh negara dan tidak dibagi menjadi saham. Tujuan

utamanya adalah untuk kemanfaatan umum berupa penyediaan barang dan/atau jasa yang bermutu tinggi dan umum berupa penyediaan barang dan/atau jasa yang bermutu tinggi dan sekaligus mengejar keuntungan berdasarkan prinsip pengelolaan perusahaan.

2.2 Laporan Keuangan

Gitman dan Zutter (2015) menyebutkan bahwa setiap perusahaan mempunyai banyak dan beragam kegunaan untuk catatan standar dan laporan kegiatan keuangannya. Secara berkala laporan harus disiapkan untuk regulator (pemerintah), kreditur, pemilik dan manajemen. Gitman juga menjelaskan bahwa ada empat laporan keuangan yang diwajibkan oleh *United States Securities and Exchange Commission* (SEC)¹ yaitu (1) income statement/laporan laba rugi, (2) balance sheet/laporan posisi keuangan, (3) statement of stock-holder's equity/laporan perubahan modal dan (4) statement of cash flow/laporan arus kas.

1. Laporan Laba Rugi

Gitman dan Zutter (2015) menyebutkan bahwa laporan laba rugi merupakan laporan yang memberikan ringkasan keuangan perusahaan atas hasil kegiatan operasi perusahaan selama periode tertentu. Periode tersebut umumnya mencakup satu tahun yang berakhir pada tanggal tertentu, biasanya 31 Desember sesuai dengan tahun kalender. Sementara itu untuk perusahaan yang besar, biasanya juga menyiapkan laporan laba rugi bulanan untuk kepentingan manajemen dan laporan

¹ Komisi Sekuritas dan Bursa Amerika Serikat adalah suatu badan independen dari pemerintah Amerika yang memiliki tanggung jawab utama untuk mengawasi pelaksanaan dari peraturan-peraturan dibidang perdagangan efek dan mengatur pasar perdagangan pada bursa efek.

laba rugi secara triwulan untuk pemegang saham yang perusahaan bersifat terbuka/publik.

Laporan laba rugi adalah laporan yang didalamnya memuat pendapatan yang diperoleh perusahaan, biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan tersebut dan laba yang diperoleh selama periode waktu tertentu, biasanya triwulan atau setahun penuh (Titman et al., 2018).

2. Laporan Posisi Keuangan

Menurut Gitman dan Zutter (2015) *balance sheet* atau laporan posisi keuangan adalah laporan yang menyajikan ringkasan posisi keuangan perusahaan pada waktu tertentu. Laporan tersebut berisi aset perusahaan (apa yang dimilikinya) terhadap pembiayaan untuk memperolehnya, yang dapat berupa utang atau ekuitas.

Titman et al. (2018) menyebutkan bahwa laporan posisi keuangan adalah laporan yang memuat informasi pada tanggal penyajian tentang aset perusahaan (segala sesuatu yang bernilai yang dimiliki perusahaan), liabilitas (utang perusahaan) dan ekuitas pemegang saham (uang yang diinvestasikan oleh pemilik perusahaan). Dengan demikian, laporan posisi keuangan merupakan gambaran dari aset, liabilitas dan ekuitas pemegang saham perusahaan untuk tanggal tertentu.

3. Laporan Perubahan Modal

Menurut Titman et al. (2018) laporan perubahan modal merupakan laporan yang memberikan penjelasan rinci tentang kegiatan perusahaan terkait dengan saham biasa dan saham preferen, perubahan laba ditahan/*retairned earnings* dan perubahan ekuitas pemegang saha yang tidak muncul dalam laporan laba rugi. Gitman dan Zutter (2015) menyebutkan *Statement of Retairned Earning* merupakan

bentuk singkat dari *statement of Stockholder's equity*. Berbeda dengan pernyataan ekuitas pemegang saham yang menunjukkan semua transaksi akun ekuitas yang terjadi selama tahun tertentu, laporan laba ditahan merupakan laporan rekonsiliasi laba bersih yang diperoleh selama tahun tertentu dan dividen tunai yang dibayarkan sehingga ada perubahan laba ditahan antara awal tahun dan akhir tahun.

4. Laporan Arus Kas

Menurut Gitman dan Zutter (2015) laporan arus kas adalah ringkasan arus kas selama periode tertentu. Laporan tersebut memberikan gambaran arus kas keluar dan masuk tentang kegiatan operasi, investasi perusahaan dan pembiayaan. Menurut Titman et al. (2018) laporan arus kas adalah laporan tentang kas diterima dan kas yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam periode waktu tertentu, biasanya triwulan atau setahun penuh.

2.3 Analisis Laporan Keuangan

Titman et al. (2018) mengemukakan bahwa laporan keuangan perusahaan dapat dianalisis secara internal oleh seseorang di dalam perusahaan atau eksternal oleh bank, investor, pelanggan dan pihak berkepentingan lainnya. Analisis keuangan internal dapat dilakukan untuk:

- a. untuk mengevaluasi kinerja karyawan dan menentukan kenaikan gaji dan bonus;
- b. untuk membandingkan divisi perusahaan yang berbeda dalam hal kinerja keuangan;
- c. untuk mempersiapkan proyeksi keuangan, seperti yang terkait dengan peluncuran produk baru;

- d. untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan sehubungan dengan kinerja pesaingnya; dan
- e. menentukan bagaimana perusahaan dapat meningkatkan operasinya sendiri.

Sementara itu berbagai perusahaan dan individu yang memiliki kepentingan atas kinerja perusahaan dapat melakukan analisis keuangan eksternal untuk:

- a. Bank dan pemberi pinjaman lainnya memutuskan apakah akan meminjamkan uang kepada perusahaan;
- b. Pemasok mempertimbangkan apakah akan memberikan kredit kepada perusahaan;
- c. Lembaga pemeringkat kredit mencoba menentukan kelayakan kredit perusahaan;
- d. Analis profesional yang bekerja untuk perusahaan investasi mempertimbangkan berinvestasi di perusahaan atau menasihati orang lain tentang investasi; dan
- e. Investor individu memutuskan apakah akan berinvestasi di perusahaan.

2.4 Analisis Rasio Keuangan

Gitman dan Zutter (2015) menyebutkan bahwa informasi yang tersaji dalam empat laporan keuangan pokok sangat vital bagi berbagai pihak yang memiliki kepentingan dalam perusahaan, yang secara berkala membutuhkan pemahaman mengenai performa perusahaan secara relatif. Kata "relatif" menjadi kunci di sini karena analisis laporan keuangan dilakukan dengan memanfaatkan rasio atau nilai yang bersifat relatif. Analisis rasio melibatkan teknik perhitungan dan interpretasi rasio keuangan untuk mengevaluasi serta memantau kinerja perusahaan. Data dasar

yang digunakan untuk analisis rasio meliputi laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan.

Menurut Gitman dan Zutter (2015) terdapat beberapa variasi rasio perbandingan yang tersedia. Analisis rasio tidak hanya melibatkan perhitungan rasio itu sendiri, melainkan lebih fokus pada penafsiran nilai-nilai rasio tersebut. Perbandingan yang bisa dilakukan berupa *cross-section* ratio dan *time-series*.

1. Cross-Sectional Analysis

Analisis *cross-sectional* melibatkan perbandingan rasio keuangan perusahaan yang berbeda pada titik waktu yang sama. Analisis sering tertarik untuk menilai seberapa baik kinerja suatu perusahaan dibandingkan dengan yang lain dalam industri yang sama. Terkadang, perusahaan akan membandingkan nilai rasio mereka dengan pesaing utama atau dengan sekelompok pesaing yang ingin mereka ikuti. Jenis analisis *cross-sectional* ini juga dikenal dengan istilah *benchmarking*.

2. Time-Series Analysis

Analisis *time-series* bertujuan untuk mengevaluasi performa dari waktu ke waktu. Dengan membandingkan kinerja saat ini dengan masa lalu menggunakan rasio, analisis dapat menilai perkembangan perusahaan dari tahun ke tahun. Tren pertumbuhan dapat diamati melalui perbandingan *multiyear*. Jika terjadi perubahan signifikan dari tahun ke tahun, itu mungkin menjadi indikasi adanya masalah dalam perusahaan baik secara operasional atau karena faktor lain, terutama jika tren yang sama tidak terjadi pada perusahaan sejenis dalam industri yang sama.

3. *Combined Analysis*

Pendekatan analisis yang paling komparatif adalah menggabungkan *cross sectional analysis* dan *time-series analysis*. Gabungan analisis memungkinkan untuk menilai tren di perusahaan dalam kaitannya dengan tren industri.

2.5 Rasio Profitabilitas

Titman et al. (2018) menyebutkan bahwa rasio profitabilitas digunakan untuk menjawab pertanyaan mendasar seperti “Apakah perusahaan memperoleh pengembalian investasi yang memadai?” dengan menggunakan dua ukuran yaitu kemampuan perusahaan untuk mengendalikan pengeluarannya dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Sementara menurut Dahlquist dan Knight (2022) rasio profitabilitas meninjau seberapa baik perusahaan menghasilkan keuntungan berdasarkan kinerja operasionalnya.

Menurut Gitman dan Zutter (2015) Rasio profitabilitas terdiri dari banyak ukuran, yang terdiri dari *Gross Profit Margin* (GPM), *Operating profit Margin* (OPM), *Net Profit Margin* (NPM), *Earnings per Share* (EPS), *Return on total Asset* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE). Rasio yang sering digunakan untuk menilai profitabilitas suatu perusahaan adalah *Gross Profit Margin* (GPM), *Return on total Asset* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE).

2.5.1 *Gross Profit Margin* (GPM)

Titman et al. (2018) menyebutkan bahwa *gross profit margin* (GPM)/margin laba kotor menunjukkan seberapa baik manajemen perusahaan mengendalikan pengeluarannya untuk menentukan margin keuntungan perusahaan. Semakin tinggi *gross profit margin* (GPM) maka semakin baik, yang artinya harga

pokok penjualan relatif rendah (Gitman dan Zutter, 2015). *Gross profit margin* (GPM) dihitung dengan laba kotor dibagi dengan total penjualan.

$$GPM = \frac{Gross\ Profit/Laba\ Kotor}{Sales/Penjualan}$$

2.5.2 *Return on Total Asset (ROA)/Return on Investment (ROI)*

Gitman dan Zutter (2015) menyebutkan bahwa *return on total asset* (ROA), yang juga disebut dengan *return on investment* (ROI), adalah sebuah metrik untuk mengevaluasi efektivitas manajemen secara keseluruhan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan aset yang tersedia. Semakin tinggi tingkat pengembalian perusahaan atas total aset, semakin baik kinerja perusahaan tersebut. *Return on total asset* dihitung dengan laba bersih dibagi dengan *total asset*.

$$ROA = \frac{Net\ Income/Laba\ Bersih}{Total\ Asset}$$

2.5.3 *Return on Equity (ROE)*

Menurut Gitman dan Zutter (2015) *return on equity* (ROE) adalah indikator yang mengukur tingkat pengembalian yang diperoleh oleh pemegang saham biasa dari investasinya di perusahaan. Sementara menurut Titman et al. (2018) ROE mengukur tingkat pengembalian yang diperoleh dari ekuitas pemegang saham investasi di perusahaan. Semakin tinggi angkanya, semakin besar pengembalian yang diperoleh untuk pemegang saham perusahaan. *Return on equity* dihitung dengan *net income* dibagi dengan *common equity*.

$$ROE = \frac{Net\ Income/Laba\ Bersih}{Common\ Equity}$$

2.6 Rasio Likuiditas

Menurut Gitman dan Zutter (2015) likuiditas suatu perusahaan diukur dengan kemampuannya untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya ketika jatuh tempo. Likuiditas menggambarkan kestabilan posisi keuangan perusahaan secara keseluruhan atau kemudahan dalam membayar utangnya. Rasio likuiditas dapat menunjukkan lebih awal tanda-tanda masalah arus kas dan kegagalan bisnis yang akan datang. Menurut Dahlquist dan Knight (2022) rasio likuiditas membantu analis dalam mengukur seberapa baik suatu organisasi dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya saat jatuh tempo. Rasio likuiditas tersebut terdiri dari *current ratio*, *quick ratio* dan *cash ratio*.

2.6.1 Current Ratio (Rasio Lancar)

Menurut Gitman dan Zutter (2015) *current ratio* adalah salah satu rasio keuangan yang paling umum digunakan, yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. *Current ratio* yang lebih tinggi menunjukkan tingkat likuiditas yang lebih tinggi, sebaliknya *current ratio* yang rendah menunjukkan likuiditas yang rendah. Jumlah likuiditas yang dibutuhkan oleh perusahaan dapat bervariasi tergantung pada sejumlah faktor, termasuk ukuran perusahaan, aksesnya terhadap sumber pembiayaan jangka pendek seperti fasilitas kredit bank dan tingkat volatilitas bisnisnya. *Current ratio* dapat dihitung dengan *current aset* dibagi dengan *current liabilities*.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

2.6.2 Quick Ratio (Rasio Cepat)

Quick ratio atau sering juga dikenal dengan *acid-test ratio* mirip dengan *current ratio* hanya saja aset lancar yang digunakan sebagai perhitungan lebih sempit, yaitu tidak termasuk persediaan. Konversi persediaan menjadi uang tunai membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan dengan aset lancar lainnya (Dahlquist dan Knight, 2022). Persediaan biasanya dijual secara kredit, yang berarti menjadi piutang usaha sebelum dikonversi menjadi uang tunai (Gitman dan Zutter, 2015).

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

2.6.3 Cash Ratio (Rasio Kas)

Menurut Dahlquist dan Knight (2022) kas adalah aset paling likuid yang dimiliki perusahaan dan rasio kas sering digunakan oleh investor dan pemberi pinjaman untuk menilai likuiditas organisasi. Rasio kas mewakili kas dan setara kas perusahaan dibagi dengan kewajiban lancar. Rasio kas lebih konservatif dalam melihat likuiditas perusahaan daripada *current ratio* dan *quick ratio*.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

2.7 Rasio Aktivitas

Menurut Gitman dan Zutter (2015) rasio aktivitas/*activity ratio* mengukur kecepatan konversi berbagai akun ke dalam penjualan atau uang tunai, atau arus kas masuk dan arus kas keluar. Dalam arti tertentu, rasio aktivitas mengukur bagaimana secara efisien perusahaan beroperasi pada akun-akun penting seperti persediaan, piutang usaha dan utang usaha. Dengan rasio aktivitas juga dapat digunakan untuk

melihat efisiensi total aset yang digunakan. Sementara Dahlquist dan Knight (2022) menjelaskan bahwa rasio aktivitas menunjukkan seberapa baik perusahaan menggunakan dan mengelola asetnya, yang merupakan kunci elemen kesehatan keuangan. Bidang efisiensi yang penting adalah pengelolaan penjualan, piutang dan persediaan. Menurut Gitman dan Zutter (2015) rasio aktivitas terdiri dari *inventory turnover*, *average collection period*, *average payment period* dan *total asset turnover*.

2.7.1 Inventory Turnover (Peutaran Persediaan)

Menurut Gitman dan Zutter (2015) *inventory turnover* biasanya mengukur aktivitas atau likuiditas persediaan (*inventory*) perusahaan. Sementara itu menurut Dahlquist dan Knight (2022) *inventory turnover* mengukur berapa kali selama setahun perusahaan telah menjual dan mengganti persediaan. Ini dapat menunjukkan seberapa baik *inventory* dikelola oleh perusahaan. Rasio yang lebih tinggi lebih baik, namun peutaran yang sangat tinggi dapat berarti bahwa perusahaan tidak memiliki persediaan yang cukup untuk memenuhi permintaan. Sementara hasil rasio yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan memiliki terlalu banyak persediaan yang disimpan.

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Cost of Goods Sold}}{\text{Inventory}}$$

2.7.2 Total Asset Turnover (TATO)

Gitman dan Zutter (2015) menjelaskan bahwa *total asset turnover* (TATO) menggambarkan seberapa efisien perusahaan menggunakan asetnya dalam menghasilkan pendapatan penjualan. Menurut Dahlquist dan Knight (2022) TATO

yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan aset mereka dengan sangat efisien untuk menghasilkan penjualan bersih.

$$Total Asset Turnover = \frac{Sales}{Total Asset}$$

2.7.3 *Average Collection Period (ACP)*

Menurut Gitman dan Zutter (2015), *average collection period* atau yang juga dikenal sebagai usia rata-rata piutang bermanfaat untuk menilai efektivitas kebijakan kredit dan proses penagihan. *Average collection period* merupakan indikator jumlah hari yang dibutuhkan perusahaan untuk menagih piutangnya. Semakin rendah angkanya, semakin pendek waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk menagih penjualan kreditnya, maka semakin tinggi tinggi likuiditas perusahaan.

$$Average Collection Period = \frac{Account Receivable}{Annual Sales/365}$$

2.8 Rasio Solvabilitas

Menurut Dahlquist dan Knight (2022) solvabilitas menyiratkan bahwa perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka panjangnya dan kemungkinan untuk tetap berada dalam bisnis di masa depan. Memenuhi kewajiban jangka panjang mencakup kemampuan untuk membayar bunga yang timbul atas utang jangka panjang. Sementara itu Titman et al. (2018) menggunakan istilah *capital structure* untuk merujuk pada cara perusahaan membiayai asetnya menggunakan kombinasi utang dan ekuitas. Posisi utang suatu perusahaan menunjukkan jumlah uang orang lain yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan. Semakin banyak utang yang dimiliki suatu perusahaan semakin besar pula risiko tidak mampu memenuhi

pembayaran utang kontraktualnya (Gitman dan Zutter, 2015). Secara umum, semakin banyak utang yang digunakan perusahaan sehubungan dengan total asetnya, maka semakin besar pula utang yang digunakan perusahaan dalam leverage keuangannya. Leverage keuangan adalah pembesaran risiko dan keuntungan melalui penggunaan pembiayaan biaya tetap, seperti utang dan saham preferen. Rasio solvabilitas sendiri terdiri dari *Debt to Asset Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Times Interest Earned Ratio*.

2.8.1 *Debt to Asset Ratio (DAR)*

Debt to asset ratio mengukur proporsi total aset perusahaan yang dibiayai oleh kreditur. Semakin tinggi rasio ini, semakin besar pula jumlah uang orang lain digunakan untuk menghasilkan keuntungan. Semakin tinggi rasio ini, semakin besar tingkat utang perusahaan dan semakin besar pula *leverage* keuangan perusahaan (Gitman dan Zutter, 2015). *Debt to asset ratio* dihitung dengan total utang dibagi dengan total aset.

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Asset}}$$

2.8.2 *Debt to Equity Ratio (DER)*

Debt to equity ratio mengukur proporsi relatif total kewajiban terhadap ekuitas saham biasa yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan. *Debt to equity ratio* yang rendah sering kali dipandang sebagai suatu hal yang merugikan, hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan tidak memanfaatkan *leverage* keuangan secara memadai untuk meningkatkan laba, sedangkan rasio yang tinggi sering kali

dipandang sebagai indikasi bahwa perusahaan mungkin tidak dapat menghasilkan cukup uang untuk memenuhi kewajiban utangnya (Gitman dan Zutter, 2015).

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Common Stock Equity}}$$

2.8.3 Times Interest Earned Ratio (TIE Ratio)

Gitman dan Zutter (2015) menyebutkan bahwa *times interest earned ratio* mengukur kemampuan perusahaan untuk melakukan pembayaran bunga kontraktual. Semakin tinggi nilainya, semakin baik kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban bunganya. Rasio ini diukur dengan laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dibagi dengan total bunga. Nilai yang baik adalah tiga atau lebih baik lagi mendekati lima (Gitman dan Zutter, 2015).

$$\text{TIE Ratio} = \frac{\text{Earning Before interest and Tax (EBIT)}}{\text{Interest Expense}}$$